

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kewajiban menunaikan rukun Islam yang kelima adalah menunaikan ibadah haji. Bagi yang mampu, menunaikan ibadah haji merupakan momen yang sangat penting untuk melengkapinya rukun Islam secara sempurna. Menunaikan ibadah haji merupakan hal yang berbeda dengan menunaikan rukun Islam lainnya. Menunaikan ibadah haji berarti melibatkan ritual ibadah dengan waktu dan tempat tertentu, khusus pada bulan Zulhijjah di kawasan Haram. Pada masa dan tempat seperti ini, umat Islam dari berbagai belahan dunia akan berkumpul hampir secara bersamaan, sehingga menuntut setiap individu untuk mampu beradaptasi dengan keadaan yang ada (Widyarini, 2013, hal: 164).

Bulan haji dimulai dari Syawal sampai sepuluh hari pertama bulan Zulhijjah, umat muslim akan mendatangi tempat-tempat yang mustajab untuk beribadah, utamanya yaitu Ka'bah dan Mas'a, Arafah, Muzdalifah dan Mina. Sedangkan amal ibadah tertentu antara lain: tawaf, sa'i, wukuf, mabit di Muzdalifah, melontar jumrah dan mabit di Mina (Kemenag, 2010). Di setiap tempat tersebut, ritual ibadah dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan ketentuan. Suasana (kondisi dan situasi) pada saat itu dapat dikatakan sangat luar biasa, karena umat dari berbagai belahan dunia, berkumpul dan menjalankan ritual ibadah yang sama. Firman Allah yang mendasari haji adalah(QS. Ali Imran: 97).

﴿ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۗ

وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ

Pengertian lebih jelasnya ibadah haji dapat diuraikan oleh pandangan keempat mazhab yang ada. Menurut Imam Hanafi, haji ialah berkunjung ke Bait Allah (ka'bah) untuk mengerjakan ibadah dengan yang sudah ditentukan, tempat dan waktu tertentu (maksud tertentu) adalah thawaf, sa'i dan wukuf. Tempat tertentu adalah Ka'bah dan Arafah. Waktu tertentu adalah 10 Zulhijjah dan orang yang berhaji harus niat pada saat ihram. Menurut Imam Maliki, haji menurut syara ialah wukuf di Padang Arafah pada malam 10 Zulhijjah. Tawaf di Ka'bah sebanyak tujuh kali dan sa'i tujuh kali yang ke semuanya harus dengan cara-cara tertentu. Menurut Imam Hambali, haji menurut istilah ialah sengaja mengunjungi makkah untuk satu perbuatan tertentu seperti tawaf, sa'i dan wukuf di Arafah. Menurut Imam Syafi'i, haji menurut syara ialah sengaja mengunjungi Ka'bah untuk melaksanakan ibadah haji (Zuhri, 1994, hal: 537- 539).

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa haji adalah ibadah haji tahunan ke Makkah pada minggu kedua bulan Zulhijjah, bulan terakhir dalam penanggalan Islam, berdasarkan siklus. Setiap muslim dewasa wajib menunaikan ibadah haji minimal satu kali dalam hidupnya, baik yang mampu maupun yang tidak, sehingga menimbulkan kesulitan bagi dirinya dan keluarga yang ditinggalkannya. Di antara ibadah haji besar dunia, haji menempati posisi unik dalam banyak hal, baik dari segi sentralitas ajaran haji, fokus geografis dan kesinambungan sejarah yang jauh lebih luar biasa serta cakupan globalisasinya yang tak tertandingi.

Untuk menunaikan ibadah haji dengan baik dan benar, seseorang harus

memahami dengan jelas tata cara pelaksanaannya, maksud dan makna yang terkandung dalam ibadah haji. Inilah yang kita sebut dengan ilmu haji. Selain itu, ibadah haji wajib bagi mereka yang telah memenuhi syarat-syarat wajib haji sehingga harus mengetahui dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan menunaikan ibadah haji agar hajinya diterima di sisi Allah Swt. Mengingat pentingnya ilmu haji bagi calon jemaah haji, maka mempelajari ilmu haji adalah wajib (Dimiyati, 2006, hal: 19).

Kementerian Agama RI, berkewajiban melakukan pembinaan, pelayanan dan perlindungan dengan menyediakan pelayanan administrasi, bimbingan ibadah haji, akomodasi, transportasi, pelayanan kesehatan, keamanan, dan lain – lain yang diperlukan oleh calon jemaah haji (Agama, 2011, hal: 3).

Bimbingan yang diberikan pembimbing kepada individu dimaksudkan untuk membantu individu tersebut memperoleh kemandirian dalam merencanakan dan mengambil keputusan serta mampu bertanggung jawabkan keputusan yang diambilnya.

Bimbingan menurut Prayitno (2004, hal: 99) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan antara pemimpin kelompok (konselor) dengan anggota

kelompok (konseli/peserta didik) yang memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu sebagai anggota kelompok mencapai perkembangan dalam hal pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Suatu proses layanan sangat ditentukan pada tahapan-tahapan yang harus dilalui sehingga akan terarah, runtut, dan tepat pada sasaran. Menurut Prayitno (1995,hal: 23) bahwa “Tahap-tahap bimbingan kelompok ada empat tahap, yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran”.

Pembinaan jemaah haji yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam hal ini Kelompok Bimbingan Manasik Haji dan Umrah (KBIH), memiliki tujuan agar masyarakat umumnya dapat memahami manasik haji, di samping itu diharapkan jemaah haji memahami tentang proses pelaksanaan dan dapat mempraktikkan manasik haji secara benar sesuai dengan syariat Islam, agar lebih efisien dan efektif kegiatan pembinaan melalui bimbingan manasik haji, termasuk pembinaan oleh KBIH Darussalam Karawang.

KBIH dapat dikatakan mampu memberikan pelayanan yang lebih baik kepada jemaahnya karena rasio pegawai terhadap jumlah jemaah jauh lebih baik. Minimal resmi ibadah haji yang diselenggarakan oleh KBIH adalah satu pembimbing per rombongan (44 orang), bahkan terkadang lebih dari satu orang pembimbing. Dan setiap regu ditetapkan seorang ketua (karu) dengan tingkat kredibilitas yang cukup baik dan ditentukan oleh KBIH.

Dalam menentukan ketua kelompok, KBIH berusaha memahami tingkat

keyakinan dan pengetahuan agama pemimpin kelompok. Hal ini biasanya dilakukan agar ketua regu suatu kelompok dapat berkembang dengan baik dan bersatu, hal ini berlanjut pada tingkat antar pemimpin regu.

Koordinasi pemimpin rombongan dijamin oleh ketua kafilah. Ketua kafilah disini adalah ketua yang ditunjuk oleh KBIH untuk bertanggung jawab atas seluruh kegiatan perkumpulan KBIH. Para jemaah masing-masing KBIH tidak sama, hal ini sangat bergantung pada keyakinan calon jemaah dalam memilih KBIH. Berdasarkan ulasan di atas, dengan menjadi anggota KBIH akan diperoleh tingkat ketenangan dan harapan untuk dapat beribadah dengan lebih baik akan terwujud.

Untuk tercapainya penyelenggaraan ibadah haji yang berkualitas, diperlukan suasana yang kondusif bagi calon jemaah haji yang akan melaksanakan ibadah haji. Suasana kondusif tersebut dapat dicapai oleh pihak penyelenggara ibadah haji yang mampu memberikan pembinaan, pelayanan dan perlindungan kepada calon jemaah haji. Dan pembinaan jemaah haji meliputi pembimbingan, penyuluhan, penerangan, pelayanan administrasi, transportasi, kesehatan dan akomodasi. Perlindungan meliputi perlindungan keselamatan dan keamanan, juga perlindungan memperoleh kesempatan untuk menunaikan ibadah haji.

Proses pemahaman para jemaah dalam pelatihan haji sangatlah dipengaruhi oleh manajemen yang diterapkan oleh KBIH Darussalam dalam melaksanakan manasik, salah satunya ketika memberikan suatu pelatihan sesuai kemampuan yang dimiliki.

KBIH Darussalam selalu melaksanakan bimbingan manasik haji dan umrah

yang dibutuhkan jemaahnya. Pelaksanaan bimbingan ini dilaksanakan agar jemaah tidak kebingungan dalam pelaksanaannya. Bimbingan yang dilakukan di KBIH Darussalam berjalan dengan baik, hanya saja KBIH ini harus lebih memperhatikan lagi ketika memberikan materi dan menyesuaikan dengan latar belakang jemaah itu sendiri karena dapat mempengaruhi minimnya pemahaman jemaah dalam melaksanakan ibadah haji.

KBIH Darussalam melaksanakan manasik untuk calon jemaah haji dan umrah, yang dilaksanakan di KBIH Darussalam yang di mana ditemukan beberapa masalah yang sering terjadi pada calon jemaah, dalam pelaksanaan bimbingan serta penghambat keberhasilan tujuan bimbingan secara efektif seperti latar belakang calon jemaah haji yang beragam terutama pendidikan. Menurut data yang diperoleh lebih banyak data jemaah yang berpendidikan akhir sekolah dasar (SD), dan terdapat jemaah yang tidak lancar berkomunikasi dalam berbahasa Indonesia dan baca tulis.

Pengamatan terhadap bimbingan jemaah haji yang selama ini telah diamati, belum menunjukkan hasil yang optimal, karena KBIH ini juga masih terbilang baru beroperasi sejak 2020, KBIH ini awalnya dipimpin oleh H. Hasan Bakri dan pada tahun 2021, lalu diakuisisi oleh H. Ade Sopyan sampai sekarang, maka hal ini dapat diamati dan ditemukan dalam pelaksanaan ibadah haji masih adanya jemaah yang memiliki pengetahuan belum maksimal mengenai tata cara ibadah haji.

Kenyataan lain menunjukkan bahwa masih banyak didapati sebagai umat Islam dalam menunaikan ibadah haji belum sesuai dengan harapan dan tuntunan yang ada, bahkan ada jemaah yang di mana hanya ikut – ikutan tanpa mengerti apa

yang sedang dilakukannya. Hal ini bisa terjadi dengan beberapa faktor dan salah satu faktornya adalah latar belakang pendidikannya. Penyelenggara pelaksanaan ibadah haji telah lama menjadi salah satu isu penting yang mengundang banyak perhatian masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ibadah haji ini sering sekali menjadi kritik bukan tanpa alasan dengan kasus–kasus pelaksanaan bimbingan ibadah haji dikarenakan minimnya pemahaman jemaah. Pemahaman jemaah haji sangat mempengaruhi oleh pelaksanaan ibadah haji. Pemahaman jemaah akan terpenuhi apabila proses penyampaian bimbingan dari pembimbing kepada jemaah sesuai dengan apa yang dipersepsikan jemaah. Haji merupakan topik yang sangat menarik untuk dikaji dari segi pelaksanaannya, karena haji banyak menimbulkan kontroversi setiap kali dilaksanakan. Hal terpenting dalam menunaikan ibadah haji adalah orientasi, baik di tanah air maupun di Tanah Suci. Banyak jemaah yang kebingungan saat tiba di Tanah Suci, hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman calon jemaah. Isu ini yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian *”Pengaruh Bimbingan Manasik Haji terhadap Pemahaman Jemaah di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Darussalam Karawang Tahun 2023”*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan pada penelitian ini adalah Pengaruh Bimbingan Manasik Haji terhadap Pemahaman Jemaah di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Darussalam Karawang. Permasalahan tersebut adalah “Adakah pengaruh pelaksanaan bimbingan manasik

haji terhadap pemahaman jemaah di KBIHU Darussalam Karawang?”
Permasalahan pokok tersebut, dibatasi pada dua variabel yaitu bimbingan manasik haji dan pemahaman jemaah di KBIHU Darussalam Karawang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penulisan ini adalah: “Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan bimbingan manasik terhadap pemahaman jemaah ibadah haji dan Umrah di KBIHU Darussalam Karawang”.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dalam penataan bimbingan manasik ibadah haji dalam aspek pengaruhnya terhadap pemahaman para calon jemaah haji. Serta bisa menjadi referensi awal bagi akademis khususnya jurusan Manajemen Haji dan Umrah, umumnya peneliti Indonesia yang akan melanjutkan penelitian serupa dengan penelitian ini, baik pada lokasi yang sama ataupun pada lokasi yang berbeda.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji. Sumbangan tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a) Mempersatukan cara pandang para pembimbing kepada calon jemaah dalam memberikan pembimbingan agar yang dibimbing kelak memperoleh pemahaman yang memadai pada ibadah haji yang dilakukan.

- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi faktual tentang pengaruh pembimbingan jemaah haji KBIHU Darussalam sebagaimana informasi tersebut sangat berguna bagi tenaga pembimbing jemaah haji dalam pemahaman bimbingan manasiknya.
- c) Hasil penelitian ini secara sederhana dapat menjadi manfaat terhadap masyarakat pada umumnya dan pembimbing manasik haji KBIHU Darussalam pada khususnya.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, dibahas tentang pengaruh manasik haji terhadap pemahaman jemaah haji di KBIHU Darussalam Karawang. Penulis menggunakan beberapa referensi sebagai acuan yang berhubungan dengan skripsi yang penulis teliti antara lain :

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh H. Kiflin Pajala (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Manasik Haji terhadap Peningkatan Kualitas Ibadah Haji di Kota Palu Sulawesi Tengah” jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian tentang petunjuk bimbingan manasik ibadah haji, baik jenis penelitian maupun metode yang digunakan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek penelitian sebelumnya ialah seluruh jemaah yang ada di Kota Palu Sulawesi Tengah, sedangkan yang menjadi sasaran penelitian ini adalah hanya jemaah KBIHU Darussalam Karawang. Dan fokus penelitiannya adalah penelitian sebelumnya berfokus pada kualitas ibadah,

penelitian ini berfokus pada pemahaman jemaah. Dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada bimbingan manasik haji terhadap kualitas ibadah jemaah haji Kota Palu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Khoirudin(2020) dalam penelitiannya “Pengaruh Bimbingan Manasik Haji terhadap Kesiapan Mental Jemaah Haji pada KBIHU Al-Azhar Jakarta Selatan” jenis penelitian ini merupakan deskriptif, dengan metode pendekatan kuantitatif. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama meneliti jemaah bimbingan manasik haji di KBIHU, jenis penelitian dan metodenya pun sama-sama kuantitatif deskriptif dan menggunakan teknik sampel jenuh. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah fokus penelitian terhadap kesiapan mental jemaah dan penelitian ini berfokus pada pemahaman jemaah, lokasi penelitian sebelumnya di KBIHU Al-Azhar Jakarta Selatan. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan manasik haji memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan mental jemaah haji KBIHU Al-Azhar Jakarta Selatan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Mika Nur Aini (2016) dalam penelitiannya “Pengaruh Bimbingan Manasik Haji terhadap Kualitas Jemaah Haji pada KBIHU Imam Bonjol Jakarta Selatan” jenis penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti bimbingan manasik jemaah di KBIHU, jenis data dan pendekatan yang sama-sama menggunakan kuantitatif deskriptif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah, fokus penelitian ini meneliti kualitas jemaah, menggunakan

metode regresi linear berganda, lokasi penelitian sebelumnya di KBIHU Imam Bonjol Jakarta Selatan. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bimbingan manasik haji memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas jemaah KBIHU Imam Bonjol Jakarta dengan persenan sebanyak 52,7%.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fahrezi Firmansyah (2020) dalam penelitiannya “pengaruh Efektifitas Bimbingan Manasik Haji dan Umrah dalam 1.905kan Kualitas Jemaah pada PT. Ghinasepti Tour & Travel di Bandung” jenis penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan uji analisis instrumen. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah meneliti bimbingan manasik haji, menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek penelitian pada jemaah di tour & travel sedangkan penelitian ini objeknya pada jemaah KBIH, penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan kualitas jemaah dan lokasi penelitian di PT. Ghinasepti Tour & Travel. Dan penelitian ini menunjukkan hasil uji hipotesis, terdapat pengaruh yang signifikan pada kualitas jemaah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Wulandari (2019) dalam penelitiannya “Pengaruh Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji terhadap Pemahaman Ibadah Haji di Kota Parepare” dengan jenis penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan teknik random sampling. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah meneliti bimbingan manasik jemaah haji, metode penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dan objek penelitiannya terhadap pemahaman jemaah, menggunakan skala likert untuk memperoleh data. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah fokus penelitiannya

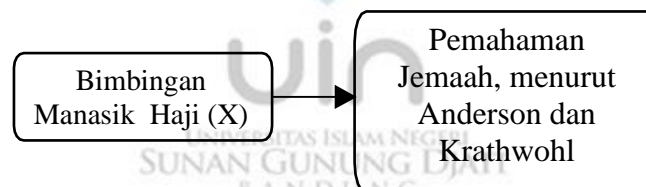
pada pelaksanaan bimbingan manasiknya, analisis data menggunakan teknik random sampling dan lokasi penelitian di Kota Parepare. Dengan hasil penelitian terdapat pengaruh terhadap pelaksanaan bimbingan manasik haji terhadap pemahaman ibadah haji di Kota Parepare.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir adalah gambaran tentang pola hubungan antara konsep atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam skema bagan.

Adapun kerangka pikir ini adalah penelitian pengaruh bimbingan manasik haji terhadap pemahaman jemaah di kelompok bimbingan ibadah haji KBIHU Darussalam Karawang sebagai berikut:

Gambar 1. 1
Kerangka Pemikiran



Menurut priyatno (2004 hal 99), bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli, kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Tujuannya yaitu agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, dengan memanfaatkan kekuatannya sendiri, dan sarana yang ada. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh prayitno ini, mengandung aspek penting yaitu, (1) bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, (2) bimbingan diberikan oleh orang yang ahli dalam

bimbingan, (3) bimbingan diberikan kepada seorang individu atau beberapa orang individu, (4) bimbingan diberikan kepada anak-anak, remaja, maupun dewasa, (5) bimbingan diorientasikan untuk mengembangkan kemampuan individu (Satriah, 2021, hal. 1).

Pemahaman menurut Anderson dan Krathwohl (2001 hal, 117), “indikator tersebut meliputi kemampuan seperti mengartikan, memberikan contoh, mengklasifikasi, menyimpulkan, menduga, membandingkan, dan menjelaskan. Ini diperlukan agar peserta dapat memahami tata cara ibadah dengan baik dan menerapkannya dengan tepat selama pelaksanaan haji di Tanah Suci”.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap suatu masalah. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya (Margono, 2009 hal. 62).

Ho: Tidak terdapat pengaruh bimbingan manasik haji terhadap pemahaman jemaah ibadah haji dan umrah di KBIHU Darussalam Karawang.

Ha: Terdapat pengaruh bimbingan manasik haji terhadap pemahaman jemaah ibadah haji dan umrah di KBIHU Darussalam Karawang.

H. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Darussalam berlokasi di Dusun Krajan Timur, RT19 RW 02, Desa. Amansari, Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang,

Provinsi Jawa Barat. Dengan kode pos 41352.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan paradigma positivisme. Paradigma positivisme bertujuan untuk menemukan penjelasan ilmiah mengenai hukum sebab akibat sehingga manusia dapat memprediksi atau mengontrol peristiwa. Paradigma ini melihat bahwa ada realitas yang nyata dan secara stabil mengikuti pola yang telah ada atau berurutan sehingga bisa diprediksi (Sugiyono, 2013 hal: 42).

Pendekatan penelitian melihat gejala sosial, hampir semua peneliti kuantitatif paradigma positivisme, menurut (Neuman, 2023 hal: 109), penelitian kuantitatif berangkat dari hipotesis peneliti dengan konsep dalam bentuk variabel-variabel yang jelas. Perhitungan dibuat secara sistematis sebelum pengumpulan data dengan standarisasi yang ada (Neuman, 2003 hal: 111). Data dikumpulkan dalam bentuk angka dari perhitungan yang seksama dengan analisis menggunakan statistik atau tabel lalu didiskusikan hubungannya dengan hipotesis yang pertama di bangun.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif metode ini bermaksud menggambarkan hubungan kausal antara dua variabel yakni variabel bebas (X), dan variabel (Y), situasi variabel bebas adalah diasumsikan sebagai variabel yang mempengaruhi atau variabel penyebab munculnya gejala (variabel terikat).

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode

kuantitatif dengan Judul Pengaruh Bimbingan Manasik Haji terhadap Pemahaman Jemaah di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Darussalam Karawang.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden (orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik lisan maupun tertulis) (Sugiyono, 2013 hal: 307).

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah seluruh jemaah haji KBIHU Darussalam Karawang yang berjumlah 57 pada keberangkatan di tahun 2023 jemaah yang akan diteliti (Sugiyono, 2013 hal: 308).

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan (Sugiyono, 2013 hal: 80).

Sehubungan dengan penelitian maka yang menjadi populasi

dalam penelitian ini adalah orang yang sedang melaksanakan manasik haji di KBIHU Darussalam Rengasdengklok yang berjumlah 57 jemaah Haji pada keberangkatan di tahun 2023.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, teknik pengambilan sampel salah satu cara mengambil sampel yang representatif dari populasi (Sugiyono, 2013 hal: 81).

Dari penjelasan diatas maka peneliti memutuskan untuk melakukan teknik pengambilan sampel berupa teknik sampling jenuh. Teknik pengambilan sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013 hal: 85). Dengan demikian jumlah sampel penelitian ini adalah seluruh jemaah haji KBIHU Darussalam tahun 2023 sebanyak 57 jemaah haji.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Data yang terkumpul digunakan sebagai analisis dan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Untuk memperoleh data yang dapat diuji kebenaran dan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2013 hal: 25):

a) Angket (*Questionnaire*)

Angket merupakan suatu teknik pengumpulan data yang

dilakukan dengan cara menyebarkan sejumlah pernyataan atau daftar pertanyaan yang harus diisi langsung oleh responden (Sugiyono, 2013 hal: 142).

Tabel 1. 1
Skor Angket

Pilihan Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Peneliti menggunakan angket tertutup, yaitu angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya telah disediakan untuk responden (Priatna, 2022 hal: 23). Angket digunakan untuk mengukur pengaruh bimbingan manasik haji terhadap pemahaman jemaah. Selama penelitian dilakukan, jemaah diminta untuk mengisi angket berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian, skala *Likert* dipakai peneliti untuk memilih beberapa alternatif jawaban dalam angket kuesioner. berikut merupakan responden yang digunakan penelitian (Arikunto, 2010 hal: 11).

Dalam menghimpun data pada penelitian ini maka pemberian angket pada kepada kelompok jemaah yang ikut bimbingan/manasik haji yang telah diselenggarakan baik di KBIHU Darussalam Karawang.

Dalam teknis ini penulis memberikan angket yang berupa pernyataan yang telah disiapkan sebelumnya dan diberikan kepada para jemaah sebagai sampel (terlampir). Pernyataan ini merupakan bentuk

daripada indikator variabel bebas dan terikat. Dengan angket ini diharapkan mampu memperoleh hasil tanggapan para jemaah haji tentang pemahaman ibadah haji yang dilakukan yang telah diberikan bimbingan sebelumnya.

7. Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas adalah suatu alat yang menunjukkan seberapa jauh suatu instrumen memiliki ketepatan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud (Ghazali, 2011, hal: 52).

Validitas dalam penelitian ini merupakan jenis validitas isi, validitas isi sesuai alat pengukur ditentukan oleh sejauh mana isi alat pengukur tersebut mewakili semua aspek yang dianggap sebagai aspek kerangka konsep. Sifat analisis ini melanjutkan analisis pendahuluan. Analisis ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. Adapun jalan analisisnya adalah pengelolaan data yang akan mencari pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Selain harus valid, instrumen juga harus memenuhi standar reliabilitas. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika dapat dipercaya untuk mengumpulkan data penelitian (Ghazali, 2011 hal: 52).

Uji reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah cukup baik. Suatu hasil pengukuran

dapat dikatakan reliabel jika alat pengukur tersebut dapat dipercaya, sehingga mendapatkan hasil yang tetap dan konsisten. Dalam menghitung reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Rumus *Cronbach Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya berbentuk skala. Rumus reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* adalah sebagai berikut (Ghazali, 2011 hal: 48):

8. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif, yaitu suatu cara menjelaskan hasil penelitian yang ada dengan menggunakan persamaan rumus matematis dan menghubungkannya dengan teori-teori yang ada, kemudian ditarik kesimpulannya.

a) Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi (Sugiyono, 2017 hal: 21).

Analisis deskriptif kuantitatif berupa tabel distribusi frekuensi dan mean untuk mengukur pengaruh pelaksanaan bimbingan manasik haji terhadap pemahaman jemaah ibadah haji dan umrah berdasarkan data yang diperoleh.

b) Analisis Regresi Sederhana

Menurut Sugiyono (2017 hal: 260) adalah sebuah alat analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh antara variable

bebas (X) dan variable terikat (Y). analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan secara linear antara kedua variable, dan untuk mengetahui arah hubungan antara variable independent dan variable dependen apabila variable independent mengalami kenaikan atau penurunan. Dalam penelitian ini regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan manasik (X) terhadap pemahaman jemaah (Y).

c) Uji Normalitas

Normalitas bertujuan untuk menguji apakah analisis dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Jika terdapat normalitas, residual akan terdistribusi secara normal dan independen, yaitu perbeda antara nilai prediksi dengan skor sesungguhnya atau error akan terdistribusi secara simetris di sekitar nilai mean sama dengan nol. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Statistic Non Parametric One Sample Kolmogorov Smirnov Test*.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan p value yang diperoleh dari hasil pengujian normalitas dengan tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 0,05. Data dikatakan berdistribusi secara normal jika p value $> \alpha$ 0.05, begitu juga sebaliknya.

Dengan hipotesis:

H₀ : residual menyebar normal

H1: residual tidak menyebar normal

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Heteroskedastisitas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan model regresi linier sederhana tidak efisien dan akurat, juga mengakibatkan penggunaan metode kemungkinan maksimum dalam mengestimasi parameter (koefisien) regresi akan terganggu (Sihabudin, 2021 hal: 126).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, pada penelitian ini peneliti melakukan uji Glejser. Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji metode *glejser* dilakukan dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai mutlak untuk residualnya. Jika terdapat pengaruh variabel bebas yang signifikan terhadap nilai mutlak residualnya maka dalam model tersebut terdapat masalah heteroskedastisitas (Sihabudin, 2021 hal: 135).

Dapat disimpulkan bahwa gejala heteroskedastisitas juga ditunjukkan apabila hasil dari uji *glejser* kurang dari 0,05 maka data mengalami heteroskedastisitas dan sebaliknya jika hasil dari uji *glejser* lebih dari 0,05 maka data tidak mengalami heteroskedastisitas.

e) Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Jenis pengujian yang digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi adalah uji Durbin Watson. Pengambilan keputusan pada asumsi ini memerlukan dua nilai bantu yang diperoleh daritabel Durbin-Watson yaitu nilai dL dan dU untuk K = jumlah variabel bebas dan n = jumlah sampel. Jika $D-N$ berada pada nilai dU hingga $(4 - dU)$ berarti asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi (Sihabudin, 2021 hal. 103).

Dengan hipotesis:

- 1) Jika $0 < dW < dL$; terdapat auto korelasi positif
 - 2) Jika $4 - dL < dW < 4$; tidak dapat mengambil kesimpulan.
 - 3) Jika $2 < dW < 4 - dU$ atau $dU < dW < 2$; tidak terdapat autokorelasi positif dan negative
 - 4) Jika $dL \leq dW \leq dU$ atau $4 - dU \leq dW \leq 4 - dL$; pengujian tidak meyakinkan.
 - 5) Jika $dU < dW < 4 - dU$; maka terjadi autokorelasi negatif
- (Sihabudin, 2021 hal. 105)

f) Uji Hipotesis

1) Koefisien *Determinasi* (R^2)

Koefisien *determinasi* (R^2) bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam

menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghazali, 2011 hal: 97).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap penambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Oleh karena itu penelitian ini menggunakan nilai R^2 . Jika nilai R^2 adalah sebesar 1 berarti fluktuasi variabel dependen seluruhnya dapat dijelaskan oleh variabel independent dan tidak ada faktor lain yang menyebabkan fluktuasi variabel dependen.

Nilai R^2 berkisar dari 0 sampai 1. Jika mendekati 1 berarti semakin kuat kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 semakin mendekati angka 0 berarti semakin lemah kemampuan variabel independen untuk dapat menjelaskan fluktuasi variabel dependen (Ghozali, 2011 hal: 97).

2) Uji Signifikasn Parsial (Uji Statistik t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh suatu

variabelindependen secara individual dalam menerangkan variasi-
 variasi variabel dependen. Jika nilai probability t lebih besar dari
 0,05 maka tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap
 variabel dependen (koefisien regresi tidak signifikan) sedangkan
 jika nilai probability t lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh
 dari variabel independen terhadap variabel dependen (koefisien
 regresi signifikan) (Ghazali, 2011 hal: 98).

Selain itu dalam bukunya Puriyatno juga menjelaskan
 kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$
 dan H_0 ditolak jika $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$. Menurut
 Duwi Priyatno (2010: 69), dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji statistik t adalah sebagai
 berikut (Priyatno, 2010 hal: 120):

$$H_0 : \beta = 0$$

Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka H_0
 diterima atau H_a ditolak, ini berarti menyatakan bahwa variabel
 independen atau bebas tidak mempunyai pengaruh secara individual
 terhadap variabel dependen atau terikat.

$$H_a : \beta \neq 0$$

Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak
 atau H_a diterima, ini berarti menyatakan bahwa variabel independen
 atau bebas mempunyai pengaruh secara individual terhadap
 variabel dependen atau terikat.